

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA

# KAB. KLATEN

PROVINSI JAWA TENGAH



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA  
**KABUPATEN KLATEN**  
**PROVINSI JAWA TENGAH**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI  
TANGERANG SELATAN, 2020

# **Profil Budaya dan Bahasa Kab. Klaten Provinsi Jawa Tengah**

## **Diterbitkan**

Pusat Data dan Teknologi Informasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gedung Grha Tama, Lantai 4  
Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan

## **Pengarah:**

Dr. Budi Purwaka, S.E., M.M.

## **Editor:**

Widhi Permanawiyat, S.T., M.M.

## **Penyusun Naskah:**

Yosep Riva Argadia, A.Md.

## **Desainer Grafis:**

Hendri Syam, S.T.

Cetakan pertama, 2020  
ISBN: 978-602-8449-58-8  
2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
*All rights reserved.*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# *Kata Pengantar*

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan kebahasaan di wilayah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, data yang disajikan bersumber dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah, Balai Pelestarian Nilai Budaya D. I. Yogyakarta, serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kabupaten Klaten baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya tak benda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan kebahasaan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Tangerang Selatan,  
Plt. Kepala,



Muhammad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.  
NIP. 198009132006041001

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Sejarah Kabupaten Klaten.....	1
Letak Geografis Kabupaten Klaten.....	3
<i>Warisan Budaya Benda.....</i>	<i>4</i>
Candi Sewu.....	5
Candi Merak.....	9
Candi Plaosan.....	12
Candi Sojiwan.....	15
Kompleks Makam Bayat.....	19
Pabrik Gula Gondang Baru.....	23
Makam dan Masjid Gala.....	27
Masjid Kajoran.....	31
Masjid dan Makam Majasem.....	36
Museum Gula Jawa Tengah.....	40
Peta Sebaran Cagar Budaya.....	44
<i>Warisan Budaya Takbenda .....</i>	<i>45</i>
Tempe Jawa Tengah.....	46
Upacara Adat Apeman Yagowiyu.....	49
<i>Bahasa di Kabupaten Klaten.....</i>	<i>53</i>
Bahasa Jawa.....	53
Bahasa Sunda.....	54





**Sejarah Klaten** tersebar diberbagai catatan arsip-arsip kuno dan kolonial, arsip-arsip kuno dan manuskrip Jawa. Catatan itu seperti tertulis dalam Serat Perjanjian Dalem Nata, Serat Ebuk Anyar, Serat Siti Dusun, Sekar Nawala Pradata, Serat Angger Gunung, Serat Angger Sedasa dan Serat Angger Gladag. Dalam bundel arsip Karesidenan Surakarta menjadikan rujukan sejarah Klaten seperti tercantum dalam Soerakarta Brieven van Buiten Posten, Brieven van den Soesoehoenan 1784-1810, Dagregister van den Resi dentie Soerakarta 1819, Reporten 1787-1816, Rijksblad Soerakarta dan Staatblad van Nederlandsche Indie. Babad Giyanti, Babad Bedhahipun Karaton Negari Ing Ngayogyakarta, Babad Tanah Jawi dan Babad Sindula menjadi sumber lain untuk menelusuri sejarah Klaten.

Sejarah Klaten juga dapat ditelusuri dari keberadaan Candi-candi Hindu, Budha maupun barang-barang kuno. Asal muasal desa-desa kuno tempo dulu menunjukkan keterangan tepercaya. Desa-desa seperti Pulowatu, Gumulan, Wedihati, Mirah-mirah maupun Upit. Peninggalan atau petilasan Ngupit bahkan secara jelas menyebutkan pertanda tanggal yang dimaknai 8 November 66 Maeshi oleh Raden Rakai Kayuwangi.

## Sejarah Kabupaten Klaten



Ada dua versi yang menyebutkan tentang asal muasal nama Klathèn.

1. Mengatakan bahwa Klaten berasal dari kata kelathi atau buah bibir. Kata kelathi ini kemudian mengalami disimilasi menjadi Klaten. Klaten sejak dulu merupakan daerah yang terkenal karena kesuburannya.
2. Menyebutkan Klaten berasal dari kata Melati (bahasa Jawa: Mlathi) yang berubah menjadi kata Klathi, sehingga memudahkan ucapan kata Klathi berubah menjadi kata Klathen. Versi ke dua ini atas dasar orang tua sebagaimana dikutip dalam buku Klaten dari Masa ke yang diterbitkan Bagian Ortakala Setda Kab. Dati II Klaten Tahun 1992/1993.

Melati adalah nama seorang kyai yang pada kurang lebih 560 tahun yang lalu datang di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara. Abdi dalem Kraton Mataram ini ditugaskan oleh raja untuk menyerahkan bunga Melati dan buah Joho untuk menghitamkan gigi para putri kraton (Serat Narpawada, 1919:1921).

Guna memenuhi kebutuhan bunga Melati untuk raja, Kyai dan Nyai Mlathi menanam sawah milik Raden Ayu Mangunkusuma, istri Raden Tumenggung Mangunkusuma yang saat itu menjabat sebagai Bupati Pulisi Klaten, yang kemudian dipindah tugaskan istana menjadi Wakil Patih

Pringgalaya di Surakarta. Tidak ditemukan sumber sejarah tentang akhir riwayat Kyai dan Nyai Melati. Silsilah Kyai dan Nyai Melati juga tidak diketahui. Bahkan penduduk Klaten tidak ada yang mengakui sebagai keturunan dua sosok penting ini. Kyai Melati Sekolekan, nama lengkap dari Kyai Melati, menetap di tempat itu. Semakin lama semakin banyak orang yang tinggal di sekitarnya, dan daerah itulah yang menjadi Klaten yang sekarang.

Dukuh tempat tinggal Kyai Melati oleh masyarakat setempat lantas diberi nama Sekolekan. Nama Sekolekan adalah bagian dari nama Kyai Melati Sekolekan. Sekolekan kemudian berkembang menjadi Sekalekan, sehingga sampai sekarang nama dukuh itu adalah Sekalekan. Di Dukuh Sekalekan itu pula Kyai Melati dimakamkan.

Kyai Melati dikenal sebagai orang berbudi luhur dan lagi sakti. Karena kesaktiannya itu perkampungannya itu aman dari gangguan perampok. Setelah meninggal dunia, Kyai Melati dikuburkan di dekat tempat tinggalnya.

Sampai sekarang sejarah kota Klaten masih menjadi silang pendapat. Belum ada penelitian yang dapat menyebutkan kapan persisnya kota Klaten berdiri. Selama ini kegiatan peringatan tentang Klaten diambil dari hari jadi pemerintah Kab Klaten, yang dimulai dari awal terbentuknya pemerintahan daerah otonom tahun 1950.

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak di antara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Klaten mencapai 655,56 km<sup>2</sup>. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) serta Kabupaten Magelang dan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran yakni Sebelah Utara Dataran Lereng Gunung Merapi, Sebelah Timur Membujur Dataran Rendah, sebelah Selatan Dataran Gunung Kapur.

Menurut topografi kabupaten Klaten terletak di antara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter di atas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan wilayah berbukit di bagian selatan. Jarak Kota Klaten dengan Kota Lain se Karesidenan Surakarta:

1. Kota Klaten ke Kota Boyolali: 38 km,
2. Kota Klaten ke Wonogiri: 67 km,
3. Kota Klaten ke Kota Solo: 36 km,
4. Kota Klaten ke Karanganyar: 49 km,
5. Kota Klaten ke Kota Sukoharjo: 47 km,
6. Kota Klaten ke Sragen: 63 km.



## *Letak Geografis Kabupaten Klaten*

# Warisan Budaya Benda



*Cagar  
Budaya*



*Museum*



# *Candi Sewu*





Candi Sewu terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dan termasuk dalam daftar warisan dunia Unesco No. 246 serta sudah ditetapkan menjadi Cagar Budaya Nasional dengan nomor penetapan SK Menteri No. 157/M/1998. Hal ini merupakan bukti pengukuhan Dunia Internasional terhadap Kompleks Candi Sewu sebagai asset budaya. Candi Sewu termasuk dalam satu Kawasan dengan Kompleks Candi Prambanan, Candi Lumbung, Candi Bubrah dan Candi Ghana. Candi Prambanan merupakan candi yang berlatar agama Hindhu sedangkan Candi Sewu, Candi Lumbung dan Candi Bubrah berlatar agama Buddha. Hal ini merupakan sebuah bukti kebersamaan beragama atau toleransi pada saat itu.

Nama Candi Sewu berasal dari kebiasaan orang Jawa untuk menyebut sesuatu dalam jumlah banyak adalah dengan istilah “Sewu” atau seribu. Hal tersebut menggambarkan bahwa Kompleks Candi Sewu sangat luas yaitu 187 x 171 m yang dibatasi oleh halaman II yang masing-masing sisi terdapat arca Dharapala pada setiap pintu masuk Kompleks Candi Sewu, dan didalamnya terdapat 249 bangunan candi yang berupa sebuah candi utama terletak di halaman I yang dibatasi oleh pagar I berdenah 41 x 40 m, 8 candi apit dan 240 Candi Perwara yang terletak di halaman II.

Berdasarkan Prasasti Kelurak yang berangka tahun 782 dan Prasasti Manjusri-grha yang berangka tahun 792 dan ditemukan pada tahun 1960, nama asli candi ini adalah "Prasada Vajrasana Manjusri-grha". Istilah Prasada bermakna candi atau kuil, sementara Vajrasana bermakna tempat Wajra (intan atau halilintar) bertakhta, sedangkan Manjusri-grha bermakna Rumah Manjusri. Manjusri adalah salah satu Boddhisatwa dalam ajaran buddha. Candi Sewu diperkirakan dibangun pada abad ke-8 masehi pada akhir masa pemerintahan Rakai Panangkaran. Rakai Panangkaran (746–784) adalah raja yang termahsyur dari kerajaan Mataram Kuno.

Kompleks candi ini mungkin dipugar, dan diperluas pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, seorang pangeran dari dinasti Sanjaya yang menikahi Pramodhawardhani dari dinasti Sailendra. Setelah dinasti Sanjaya berkuasa rakyatnya tetap menganut agama sebelumnya. Adanya candi Sewu yang bercorak buddha berdampingan dengan candi Prambanan yang bercorak hindu menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu di Jawa umat Hindu dan Buddha hidup secara harmonis dan adanya toleransi beragama. Karena keagungan dan luasnya kompleks candi ini, candi Sewu Candi Buddha Kerajaan, sekaligus pusat kegiatan agama buddha yang penting pada masa lalu.

Candi ini terletak di lembah Prambanan yang membentang dari lereng selatan Gunung Merapi di utara hingga pegunungan Sewu di selatan, di sekitar perbatasan





Yogyakarta dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. diduga merupakan Di lembah ini tersebar candi-candi dan situs purbakala yang berjarak hanya beberapa ratus meter satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan kawasan penting artinya dalam sektor keagamaan, politik, dan kehidupan urban masyarakat Jawa Kuno.

Candi ini rusak parah akibat gempa pada bulan Mei 2006 di Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan. Kerusakan struktur bangunan sangat nyata dan candi utama menderita kerusakan paling parah. Pecahan batu candi berserakan di atas tanah, retakan dan rekahan antar sambungan batu terlihat. Untuk mencegah keruntuhan bangunan, kerangka besi dipasang di keempat sudut bangunan untuk menunjang dan menahan tubuh candi utama. Meskipun situs dibuka kembali untuk pengunjung beberapa pekan kemudian setelah gempa pada tahun 2006, seluruh bagian candi utama tetap ditutup dan tidak boleh dimasuki demi alasan keamanan.

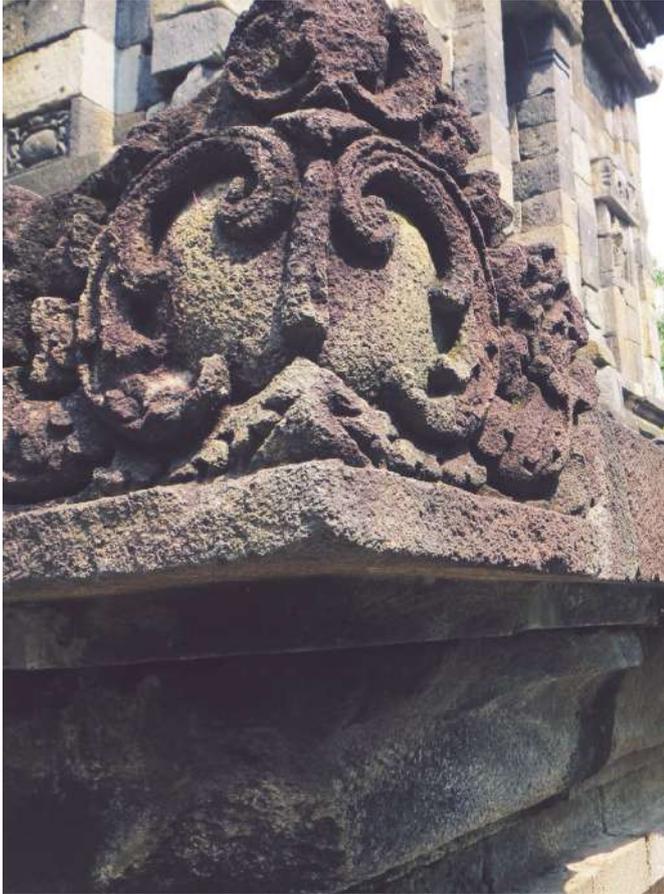
# *Candi Merak*



Candi Merak secara administratif terletak di Desa Karangnongko, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi tersebut berdiri di atas tanah seluas 2000 m<sup>2</sup> yang telah dipagar dengan kawat berduri. Candi Merak merupakan Candi berlatarbelakang agama Hindu yang diperkirakan dibangun pada abad VIII – IX Masehi yang pertama kali ditemukan pada tahun 1925 dengan ciri khas berupa sebatang pohon Joho raksasa. Pohon yang rimbun ini menarik perhatian merak untuk bertengger dan bahkan tidur di atas pohon tersebut. Lama kelamaan, pohon tersebut membesar dan hingga akhirnya roboh. Bagian bawah perakaran pohon besar ternyata ditemukan reruntuhan sebuah candi berupa bebatuan dan arca. Banyaknya burung Merak yang tinggal di pohon tersebut membuat bangunan disebut sebagai candi Merak.

Ciri-ciri arsitektur bangunannya menunjukkan bahwa candi ini merupakan candi yang dibangun oleh kerajaan Mataram Kuna seperti halnya candi Sewu, Prambanan dan Candi Plaosan. Kondisi Candi Merak memiliki ukuran bangunan, panjang 8,86 m & lebar 13,5 m dengan tinggi diperkirakan 12 m. Bagian kaki candi dan bagian tubuh telah selesai di pugar pada tahun 2007 dan 2010. Sedangkan batu-batu asli bagian atap dan gapura sebagian telah ditemukan kembali dan telah disusun percobaan sehingga dapat dipugar dengan dikembalikan ke posisi aslinya. Candi Merak ini sudah ditetapkan menjadi Cagar Budaya Nasional dengan nomor SK Menteri No. PM.24/PW.007/MKP/2007 pada tahun 2007.





Candi Merak bukan merupakan satu bangunan tunggal melainkan terdiri atas beberapa bangunan. Selain candi induk juga diperoleh data adanya reruntuhan beberapa candi perwara di depan candi induk dan pada penelitian selanjutnya didapatkan data struktur bangunan di sebelah selatan candi induk. Tepat di sisi barat bangunan candi induk terdapat reruntuhan bangunan gapura. Untuk pagar keliling bangunan dan bangunan gapura di depan candi saat ini belum ditemukan jejaknya. Untuk itu masih diperlukan kajian penelitian lebih lanjut dalam upaya penelusuran data kekunaan di Candi Merak. Ikonografi yang terdapat di Candi Merak tentunya hampir sama dengan komponen bangunan peribadatan berlatar belakang agama Hindu. Pada bilik tengah terdapat Yoni sebagai manifestasi Siva. Sedangkan di relung selatan terdapat arca Agastya, sisi timur Ganesa dan sisi utara Durga. Selain itu terdapat arca – arca lepas di sekitar halaman Candi Merak seperti Nandi dan dewa – dewa lokapala dalam pantheon agama Hindu.

*Candi Plaosan*



Candi Plaosan terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Candi ini merupakan sebuah kompleks bangunan kuno yang terbagi menjadi dua, yaitu kompleks Candi Plaosan Lor (lor dalam bahasa Jawa berarti utara) dan kompleks Candi Plaosan Kidul (kidul dalam bahasa Jawa berarti selatan). Pahatan yang terdapat di Candi Plaosan sangat halus dan rinci, mirip dengan yang terdapat di Candi Borobudur, Candi Sewu, dan Candi Sari. Secara keseluruhan Komplek Candi Plaosan dikelilingi oleh parit yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 440 meter X 270 meter. Dengan lebar parit 10 meter dan kedalaman 2,5 meter. Diluar dari parit, terdapat pagar keliling yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 460 meter X 290 meter, dimana penemuan ini menunjukkan bahwa kompleks Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul merupakan bagian dari sebuah kompleks percandian. Candi Plaosan ini sudah ditetapkan menjadi situs cagar budaya nasional dengan nomor SK Menteri No173/M/1998 pada tahun 1998.

Candi Plaosan yang merupakan candi Buddha ini oleh para ahli diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan dari Kerajaan Mataram Hindu, yaitu pada awal abad ke-9 M. Salah satu pakar yang mendukung pendapat itu adalah De Casparis yang berpegang pada isi Prasasti Cri Kahulunan (842 M). Dalam prasasti tersebut dinyatakan bahwa Candi Plaosan Lor dibangun oleh Ratu Sri Kahulunan, dengan dukungan suaminya. Menurut De Casparis, Sri Kahulunan adalah gelar Pramodhawardani, putri Raja Samarattungga dari Wangsa





Syailendra. Sang Putri, yang memeluk agama Buddha, menikah dengan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya, yang memeluk agama Hindu.

Sejarah atau latar belakang dari terbangunnya Sejarah Candi Plaosan, dimulai ketika Rakai Pikatan memutuskan untuk menikah dengan Pramordhawardani. Walaupun hubungan percintaan mereka menimbulkan banyak keresahan dan penolakan, karena perbedaan agama yang mereka anut, dimana Rakai Pikatan berasal dari Dinasti Sanjaya yang menganut agama Hindu, sedangkan Pramordhawardani berasal dari Dinasti Syailendra yang menganut agama Budha. Keputusan mereka untuk menikah yang di dasari oleh rasa cinta dengan mengesampingkan

perbedaan keyakinan yang dimiliki. Rakai Pikatan yang membangun Candi sebagai lambang rasa cinta-nya kepada sang istri. Serta, keputusan Rakai Pikatan untuk memberikan kebebasan kepada sang istri untuk menganut agama yang berbeda. Membuat Candi Plaosan sebagai bukti nyata bahwa kekuatan cinta dapat menjadi alat untuk menyatukan perbedaan, serta menjadi simbol toleransi umat beragama.

Tidak hanya itu saja, pahatan relief yang ada di candi dapat di interpretasi-kan sebagai perasaan cinta antara Rakai Pikatan dengan istrinya, Pramordhawardani. Relief candi yang menggambarkan laki-laki merupakan bentuk kekaguman Pramordhawardani terhadap sang suami, dan relief yang menggambarkan perempuan sebagai bentuk luapan cinta Rakai Pikatan terhadap sang istri. Cerita asmara kedua insan ini menjadi mitos tersendiri untuk pasangan yang mengunjungi Candi Plaosan. Mitos yang beredar menyatakan, pasangan yang datang ke Candi Plaosan, niscaya hubungan mereka akan langgeng. Mitos ini, berbalik 180 derajat dengan Candi Prambanan, yang menyatakan apabila pasangan mengunjungi Candi Prambanan, maka hubungan keduanya akan menjadi retak.

Pendapat lain mengenai pembangunan Candi Plaosan ialah bahwa candi tersebut dibangun sebelum masa pemerintahan Rakai Pikatan. Menurut Anggraeni, yang dimaksud dengan Sri Kahulunan adalah ibu Rakai Garung yang memerintah Mataram sebelum Rakai Pikatan. Masa pemerintahan Rakai Pikatan terlalu singkat untuk dapat membangun candi sebesar Candi Plaosan. Rakai Pikatan membangun candi perwara setelah masa pembangunan candi utamanya.

# *Candi Sojiwan*



Candi Sojiwan terletak di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Prambanan. Candi ini merupakan salah satu Candi Budha yang termasuk di Kawasan Prambanan. Berdasarkan beberapa penelitian, Candi Sojiwan dibangun semasa dengan candi-candi di dekatnya yaitu pada abad IX-X Masehi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah telah selesai memugar dan menata lingkungan sehingga menjadikan candi begitu indah dan Candi Sojiwan ini telah di tetapkan menjadi cagar budaya nasional dengan SK Menteri No. PM.57/PW.007/MKP/2010 tahun 2010.

Candi Sojiwan memiliki keunikan. Keunikan ini berasal dari beberapa panel relief yang bercerita tentang

cerita-cerita binatang. Jika dipahami lebih dalam cerita-cerita ini menyampaikan pesan-pesan moral yang tidak lekang oleh waktu. Pesan-pesan moral ini juga sangat berguna untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan penelitian, terdapat beberapa temuan menarik. Salah satunya adalah parit keliling. Parit keliling ini sebagian berada di pemukiman warga. Di dalam parit kelagian ditemukan arca, pondasi candi, struktur pagar, batu candi (lepas), struktur dan batu candi di sekitar permukiman warga yang berada di sebelah selatan candi induk.

Diluar parit keliling terdapat beberapa temuan lepas berupa batu candi yang tersebar di dusun Sojiwan dan Kalongan, terutama di sebelah timur dan selatan kompleks candi Sojiwan. Batu-batu candi tersebut tersebar di sekitar permukiman warga dan sebagian dijadikan pagar halaman rumah penduduk. Artefak dari Candi Sojiwan yang disimpan di tempat lain berupa prasasti pendek yang di simpan di Museum Nasional Jakarta dan arca Dwarapala yang sekarang berada di Alun-Alun Klaten.

Candi Sojiwan berada di kawasan Siwa Plateu yang banyak terdapat candi baik candi berlatar belakang agama hindu maupun budha. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu nenek moyang kita telah hidup harmonis dan sangat toleran. Nilai-nilai toleransi ini sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia sekarang ini mengingat kita berbedabeda keyakinan.



Candi Sojiwan merupakan bangunan candi dengan atap bersusun tiga. Di setiap tingkatannya memiliki jajaran stupa kecil, sedangkan pada puncak candi terdapat sebuah stupa yang besar. Bangunan bersejarah ini didirikan oleh Raja Balitung sebagai bentuk penghormatan kepada neneknya yaitu Nini Haji Rakryan Sanjiwana. Nama Sojiwan berasal pula dari nama neneknya, yaitu Sanjiwana, Dan satu hal menarik yang ada di kaki Candi Sojiwan ini adalah ada beberapa relief binatang yang berkaitan dengan cerita Jataka.

Diantaranya yaitu relief kera yang menasehati buaya sehingga dapat menyebrang sungai, perlombaan burung garuda dan kura-kura, serta masih banyak lainnya. kurang lebih terdapat sekitar 12 adegan yang bisa dilihat dari ukiran-ukiran tersebut. Cerita relief ini dibaca menuju ke arah selatan atau yang dikenal sebagai mapradaksina. Hanya saja sayangnya, kondisi relief yang ada disini agak memprihatikan.

### **Relief 1 ( 2 Pria Yang Sedang Berkelahi)**

Relief ini menceritakan tentang 2 orang pria yang sedang berkelahi. Pria yang ada di sebelah kiri sedang dalam posisi tegak dan menyerang menggunakan pedang yang ada di tangan kanan. Sedangkan tangan kiri dikepalkan dan menunjuk ke figure yang berada di sebelah kanan. Kaki kiri berdiri dan seakan seperti akan menendang.





### **Relief 2 (Angsa dan Kura-Kura)**

Menceritakan tentang kura-kura yang dibawa terbang oleh sepasang angsa. Lukisan ini dikenal dari kisah Pancatantra atau Jataka.

### **Relief 3 (Perlombaan Garuda dan Kura-Kura)**

Menceritakan tentang perlombaan antara burung garuda dan kura-kura yang sedang menyebrang samodura. Garuda mengalami kekalahan karena siasat sang kura-kura. Anda bisa melihat sebuah lukisan burung garuda dan kura-kura yang berada di bagian belakang burung tepat diantara kedua khaki.

### **Relief 4 (Kera dan Buaya)**

Menceritakan tentang seekor kera yang menyiasati buaya untuk mau menyebrangi sungai. Cerita ini adalah cerita Jataka bahasa Pali no. 208 yang dikenal sebagai Sumsumara Jataka.

### **Relief 5 (Tikus Dan Ular)**

Menceritakan tentang kisah persahabatan dari seekor tikus dan ular, namun persahabatan mereka tidak awet.



JAGALAH  
KEBERSIHAN

*Komplek Makam Bayat*

Komplek Makam Bayat berada di sebuah bukit Jabalkat yang terletak di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, sekitar 10 Km dari pusat kota Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah dan kompleks makam ini berada pada ketinggian ±860 m di atas permukaan laut. Pada tahun 2010 kompleks makam ini telah ditetapkan menjadi situs cagar budaya nasional dengan nomor SK Menteri Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010.

Berdasarkan babad dan cerita rakyat, tokoh utama yang dimakamkan di Komplek Makam Tembayat adalah Sunan Tembayat, penyebar agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya. Nama asli beliau adalah Ki Ageng Pandan Arang, seorang Adipati Semarang yang atas petunjuk Sunan Kalijaga meninggalkan kota Semarang untuk menuju ke daerah pegunungan bagian selatan dengan tujuan menyiarkan agama Islam.

Dalam perjalanan ke daerah selatan (Bayat dan sekitarnya) rombongan Ki Ageng Pandanarang dicegat oleh tiga orang penyamun. Salah seorang penyamun dikutuk menjadi manusia berkepala domba, setelah bertobat ia dibebaskan dari kutukan dan menjadi pengikut setia Ki Ageng Pandanarang. Peristiwa ini terjadi di daerah yang kemudian dinamakan Salatiga berdasar pada kata salah tiga yang artinya tiga orang bersalah. Setelah sampai dan menetap di Bayat, Ki Ageng Pandanarang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Bayat atau Sunan Tembayat.





Sunan Tembayat hidup semasa dengan Sunan Kalijaga, yaitu salah seorang Wali Sanga yang menurut Babad Tanah Jawi termasuk pendiri Masjid Agung Demak. Berdasar sengkalannya berupa seekor kura-kura yang dipahatkan pada dinding barat mihrab, Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1479. Sedangkan Sunan Kalijaga hidup semasa dengan Sunan Kudus yang dikenal sebagai pendiri Masjid Menara Kudus pada tahun 1549. Oleh karena itu Kompleks Makam Tembayat dibangun tidak jauh selisihnya dari masa pendirian Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus.

Beberapa prasasti berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna yang ada di Kompleks Makam Tembayat memperkuat penafsiran tersebut. Prasasti yang dipahatkan di Gapura Segara Muncar yaitu gapura pertama yang ada di kaki bukit, berbunyi murti sarira jleging ratu yang bernilai tahun 1448 Saka atau 1526 Masehi. Sedangkan prasasti yang ada di Gapura Panemut bertuliskan wisaya hanata wisiking ratu yang bernilai tahun 1555 Saka. Pada sisi lain gapura tersebut terdapat tulisan lta 1555 masa 4. Angka tahun ini bertepatan dengan tahun 1633 M yaitu masa Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung. Babad Nitik Sultan Agung menerangkan bahwa Sultan Agung memiliki peran yang cukup besar dalam perbaikan kompleks makam, salah satunya pernah memerintahkan untuk memperbaiki makam Sunan Tembayat yang dimulai pada tahun 1620 Masehi.

Kompleks Makam Tembayat merupakan living monument, artinya sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat ziarah dan pemakaman terutama trah Sunan Bayat. Dalam kompleks terdapat pula masjid makam yang relatif masih utuh dan digunakan hingga saat ini oleh para peziarah untuk beribadah. Selain bangunan kuna terapat pula bangunan baru baik berupa makam, bangsal maupun pintu masuk.

Kompleks Makam Tembayat terbagi atas enam halaman, masing-masing dipisahkan oleh tembok keliling dan pintu masuk. Cungkup makam Sunan Bayat terletak pada halaman terakhir yang merupakan halaman tertinggi dan tersuci. Bagian-bagian yang dianggap kuna dari kompleks makam ini berturut-turut dari kaki sampai puncak bukit adalah :

1. Gapura Segara Muncar yang berbentuk candi bentar.
2. Gapura Dhudha berbentuk candi bentar. Disebut demikian karena pada saat ditemukan tinggal bagian kiri. Gapura ini dipugar pada tahun 1978.
3. Gapura Pangrantunan berbentuk paduraksa tanpa pintu.
4. Gapura Panemut berbentuk candi bentar.
5. Gapura Pamuncar berbentuk candi bentar seperti Gapura Panemut.
6. Gapura Bale Kencur berbentuk paduraksa berdaun pintu.
7. Bangunan-bangunan makam keluarga dan pengikut Sunan Tembayat.
8. Dua padasan bernama Kyai Naga.
9. Bangunan cungkup dan makam Sunan Tembayat.





*Pabrik Gula  
Gondang Baru*



Pabrik Gula Gondang Baru terletak di Jalan Raya Yogyakarta – Surakarta, Desa Plawikan (Gondang Winangun), Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, atau sekitar 5 km dari Kota Klaten ke arah Yogyakarta. Pabrik gula ini semula bernama Suikerfabriek Gondang Winangoen, didirikan pada tahun 1860 oleh NV Klatensche Cultuur Maatschappij yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda. Pengelolaannya diserahkan pada NV Mirandolle Vaute dan Co yang berkantor di Semarang. Ketika terjadi ekonomi dunia tahun 1930-1935, operasional pabrik sempat berhenti tapi kembali beroperasi pada 1935-1942 di bawah pimpinan Boerman dan MFH Breemers, warga negara Belanda.

Pada mulanya, pabrik ini menggunakan turbin air sebagai penggerak mesinnya. Setelah ditemukannya mesin uap, dipakailah mesin jenis ini sebagai penggerak utama dalam memperbesar kapasitas giling. Mesin uap tertua di pabrik ini adalah B. Lahaye & Brissoneauf buatan Prancis tahun 1884 yang sampai saat ini masih bisa berfungsi dengan baik. Demikian juga mesin-mesin lain peninggalan abad 19 yang masih relatif baik dan menghasilkan gula bermutu tinggi.

Pada tahun 1942-1945 Jepang menguasai Indonesia akibatnya PG Gondang Winangoen ini juga dikuasai oleh pemerintah kolonial Jepang. Pimpinan pabrik dipegang oleh orang Jepang, Niskia dan Inogaki, tetapi masih dibantu oleh MFN Breemers. Pasca kemerdekaan Indonesia, pabrik gula

ini menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Pengelolaannya diserahkan kepada Badan Penyelenggara Perusahaan Negara (BPPGN) dan dipimpin oleh Bapak Doekoet (1945–1948). Ketika terjadi aksi militer Belanda ke-2, tahun 1948, pabrik tidak beroperasi. Baru pada tahun 1950 pabrik mulai beroperasi kembali.

PG Gondang Winangoen pada bulan Desember 1957 diubah menjadi PG Gondang Baru dengan bentuk Perseroan Terbatas (PT), yang dikuasai dan diawasi oleh PPN Unit Semarang dan pimpinan dipegang oleh R. Imam Sopeno. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 164 tanggal 1 Juli 1964, PT. PG Gondang Baru dimasukkan ke dalam PPN Jateng V di Solo, selanjutnya diubah namanya menjadi PG Gondang Baru. Selanjutnya, dengan adanya PP No. 14 tanggal 13 April 1968 maka PPN Jateng V dibubarkan dan dibentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) XVI yang berkedudukan di Solo, di mana PG Gondang Baru termasuk ke dalam wilayah ini. Kemudian dengan adanya PP No. 11 tanggal 1 April 1981 PNP XVI dibubarkan dan digabungkan ke dalam PTP XV-XVI (Persero) yang berkedudukan di Solo. Sejak 9 Mei 1994 PTP XV-XVI (Persero) dikelola oleh PTP XXI-XXII dan selaku direksi berkedudukan di Surabaya, dan pada tahun 1996 PG Gondang Baru masuk PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) hingga sekarang.



Pasca 1990-an, masa kejayaan produksi pabrik gula mulai meredup. Mesin-mesin yang sudah tua dan rusak, berkurangnya lahan perkebunan tebu, minimnya pasokan bahan baku tebu, sampai membanjirnya gula impor merupakan gambaran suram wajah pabrik gula kita. Beberapa diantaranya malah berhenti memproduksi atau ditutup. Saat ini jumlah pabrik gula di Jawa yang tersisa tinggal 55 namun yang masih aktif memproduksi sekitar 35. Hal ini sungguh ironi mengingat pada jaman kolonial Belanda, justru mengalami kejayaan yang luar biasa.

PG. Gondang Baru ini sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya nasional pada tahun 2010 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan nomor SK Menteri No PM.57/PW.007/MKP/2010. Ada salah satu peninggalan pabrik gula ini yang sangat tua dan unik yaitu lokomotif uap kuno buatan Jerman tahun 1818. Orang-orang pabrik menamakannya Simbah karena umurnya yang sudah sangat tua. Dulu, loko Simbah digunakan untuk mengangkut tetes tebu ke Stasiun Srowot untuk kemudian dibawa ke Semarang atau Surabaya. Disamping itu pabrik gula ini juga meninggalkan beberapa bangunan kuno dengan arsitektur menarik di sekitarnya. Bangunan tersebut sebagian besar merupakan rumah dinas staf, karyawan, dan manager pabrik gula pada masa itu. Tak bisa dipungkiri bahwa kejayaan industri gula pada waktu itu berpengaruh pada kemakmuran lingkungan sekitarnya. Sayangnya sebagian bangunannya terkesan masih kurang terawat.

Pada era sekarang, fasilitasnya di lingkungannya ditambah dengan sarana permainan seperti outbond dan kolam renang sebagai daya tarik tambahan bagi masyarakat yang mengunjungi tempat ini. Ada juga sensasi lain dengan menaiki loko uap atau diesel mengelilingi lingkungan pabrik. Dengan kata lain, museum pabrik gula ini layak dijadikan kunjungan wisata bagi siapa saja.



# *Makam & Masjid Gala*





Makam dan Masjid Gala terletak di kelurahan Paseban, Kecamatan Tembayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dinamakan masjid Gala karena masjid ini berdiri di atas sebuah bukit kecil yang bernama Gala. Banyak cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar mengenai asal usul berdirinya Masjid ini, satu di antaranya menyebutkan bahwa Semula masjid Gala dibangun oleh Ki Ageng Pandanarang di atas bukit Jabalkat, tetapi kemudian dipindah dengan cara ditarik ke bawah. Dikisahkan pula bahwa Sultan demaklah yang menghendaki agar masjid Gala dipindahkan, karena ketika masih berada di puncak gunung Jabalkat, suara adzan yang dikumandangkan terdengar sampai Demak sehingga dipandang dapat menyaingi Masjid Agung Demak. Ada lagi sumber yang menyebutkan bahwa Sunan Bayat kurang puas dengan masjid yang didirikan di atas Gunung Jabalkat, kemudian beliau ingin membangun lagi di bawah gunung Jabalkat yang kemudian diberi nama Masjid Gala. Huruf 'ga' di sini mengandung nilai 1 dan 'la' mengandung nilai 7. Jadi gala mengandung nilai 17 yang berarti di dalam masjid ini dilakukan shalat sejumlah 17 rakaat.

Keberadaan Masjid Gala tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh bernama Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran, seorang saudagar sekaligus Bupati Semarang. Saat menjabat sebagai bupati, sebelum memeluk Islam, dia berjumpa Sunan Kalijaga yang berpura-pura menjadi penjual rumput. Karena dianggap sakti, Ki Ageng memutuskan untuk berguru pada si tukang. Tukang rumput, yang sebenarnya adalah Sunan Kalijaga segera mengajak Ki Ageng masuk Islam. Ki Ageng setuju. Setelah mendapat pengajaran, Sunan Pandanaran diberi gelar oleh Sunan

Kalijaga yaitu Sunan Bayat (Tembayat). Dalam perjalanannya menuju daerah selatan, Sunan Pandanaran dibegal tiga orang. Usai membegal, wajah salah satu pembegal berubah menjadi domba. Setelah disembuhkan, akhirnya orang tersebut mau ikut belajar dan menjadi murid Sunan Pandanaran. Ia kemudian dikenal sebagai Syekh Domba. Anwar, Juru Pelihara Masjid Gala mengatakan cerita ini, juga dapat ditemukan pada Babad Demak Pupuh Kinanthi. Ketika Sunan Pandanaran dan muridnya tiba di Bukit Jabalkat, ia menemukan bangunan kecil beserta satu tempayan (padasan) kosong. Tempat tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Masjid Gala berbentuk bujur sangkar dan hanya terdiri dari ruang utama dengan beberapa buah pintu serta jendela yang terbuat dari kayu jati. Lantai masjid ini berbahan dasar tegel berwarna abu-abu, sedangkan dinding-dindingnya terbuat dari pasangan bata dengan spesi semen campur. Di dalamnya, terdapat Bedug, kentongan, Mimbar, Tempat wudhu, Padasan, dan Bekas Umpak Saka. Meskipun dikategorikan dalam masjid yang berukuran kecil, namun masjid ini memiliki beberapa keunikan. Keunikan yang pertama adalah Masjid ini berdiri di atas bukit, dimana tinggi dari permukaan dataran sekitarnya kurang lebih 12 m.



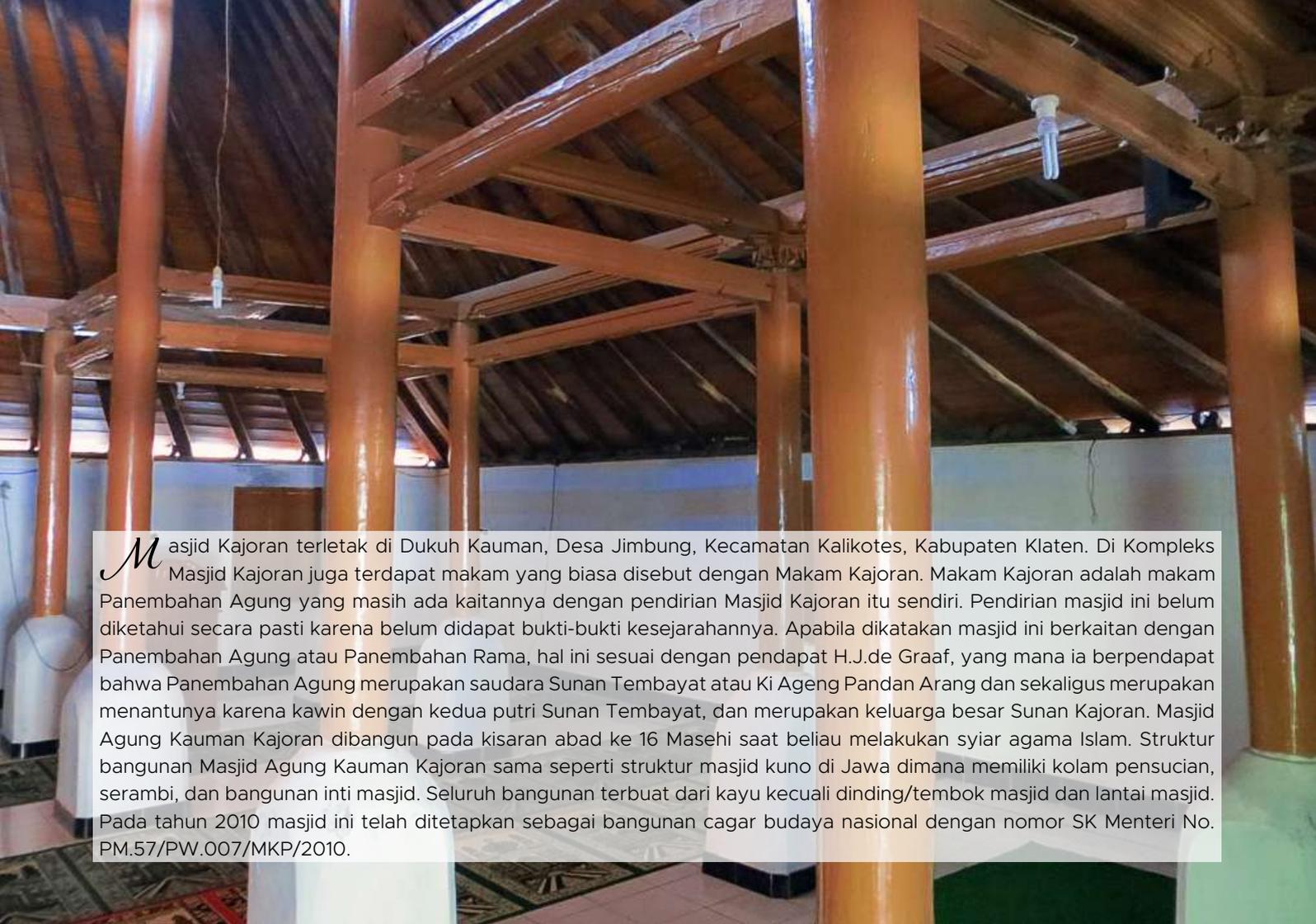


Bagian pintu dan jendela masjid berbahan kayu. Pintu utama berada di dinding timur, sedangkan terdapat dua pintu lainnya di dinding utara dan selatan. Pada bagian pintu utama inilah terdapat tulisan arab masjid gala. Di bagian halaman Masjid Gala terdapat dua tempayan (padasan) yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri tangga sebelah timur. Masyarakat setempat mempercayai bahwa salah satu tempayan tersebut berasal dari bangunan masjid di Bukit Jabalkat.

Dalam pembangunan masjid ini, rupanya mendasarkan pada tradisi sebelumnya yaitu menempatkan bangunan suci di tempat yang tinggi. Oleh sebab itu, masjid Gala dibangun di atas bukit Gala. Keunikan yang kedua dari Masjid gala ialah tidak memiliki serambi dan pawestren seperti masjid-masjid pada umumnya. Di sekitar Masjid Gala, terdapat kompleks pemakaman yaitu di halaman kedua, di sebelah barat dan Selatan Masjid. Menurut Juru Kunci Masjid Gala, di antara makam-makam tersebut terdapat makam keturunan Ki Ageng Pandanarang, salah satunya di sebelah Barat Masjid ini terdapat makam Pangeran Mindel IV yang merupakan keturunan ke-9 Sunan Pandangarang. Masjid ini juga sudah ditetapkan menjadi situs cagar budaya nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 dengan nomor SK Menteri No. 299/M/1999.



*Masjid Kajoran*



*M*asjid Kajoran terletak di Dukuh Kauman, Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Di Kompleks Masjid Kajoran juga terdapat makam yang biasa disebut dengan Makam Kajoran. Makam Kajoran adalah makam Panembahan Agung yang masih ada kaitannya dengan pendirian Masjid Kajoran itu sendiri. Pendirian masjid ini belum diketahui secara pasti karena belum didapat bukti-bukti kesejarahannya. Apabila dikatakan masjid ini berkaitan dengan Panembahan Agung atau Panembahan Rama, hal ini sesuai dengan pendapat H.J.de Graaf, yang mana ia berpendapat bahwa Panembahan Agung merupakan saudara Sunan Tembayat atau Ki Ageng Pandan Arang dan sekaligus merupakan menantunya karena kawin dengan kedua putri Sunan Tembayat, dan merupakan keluarga besar Sunan Kajoran. Masjid Agung Kauman Kajoran dibangun pada kisaran abad ke 16 Masehi saat beliau melakukan syiar agama Islam. Struktur bangunan Masjid Agung Kauman Kajoran sama seperti struktur masjid kuno di Jawa dimana memiliki kolam pensucian, serambi, dan bangunan inti masjid. Seluruh bangunan terbuat dari kayu kecuali dinding/tembok masjid dan lantai masjid. Pada tahun 2010 masjid ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya nasional dengan nomor SK Menteri No. PM.57/PW.007/MKP/2010.

Keunikan Masjid Agung Kauman Kajoran terletak pada pilar bangunan inti atau bangunan utama masjid. Pilar atau saka dalam bahasa Jawa yang berbahan kayu jati dilandasi oleh pondasi yang cukup tinggi dan tidak menggunakan umpak batu seperti masjid-masjid kuno yang lain. Bedug dan kentongan yang diletakkan di serambi masjid tidak diketahui apakah benda tersebut merupakan peninggalan sejarah atau berupa peralatan baru yang difungsikan untuk menggantikan yang lama. Fasilitas pendukung masjid lain seperti tempat berwudlu dengan kran dan kamar mandi dibangun di sisi utara dan sisi selatan masjid dan kondisinya masih sederhana atau belum direnovasi secara modern. Masjid Kajoran berdenah empat persegi panjang yang terdiri atas ruang utama, pawestren dan serambi. Masjid ini juga dikelilingi tembok keliling. Di utara, timur, dan selatan masjid terdapat parit keliling yang mempunyai lebar 2,45 meter dengan kedalaman 47cm dan terdapat saluran air di dalamnya. Di atas kolam sebelah timur, selatan dan utara terdapat jembatan yang berfungsi untuk jalan masuk ke serambi masjid lengkap dengan pintu masuknya yang berukuran 1,63 meter. Serambi masjid berukuran panjang 11,20 meter dan lebar 7,95 meter, disangga oleh empat buah tiang berbentuk bujur sangkar dengan ukiran 15×15 cm. serambi ini terbuka pada ketiga sisinya, sedangkan lantainya terbuat dari batu bata yang dilepa semen (plester).

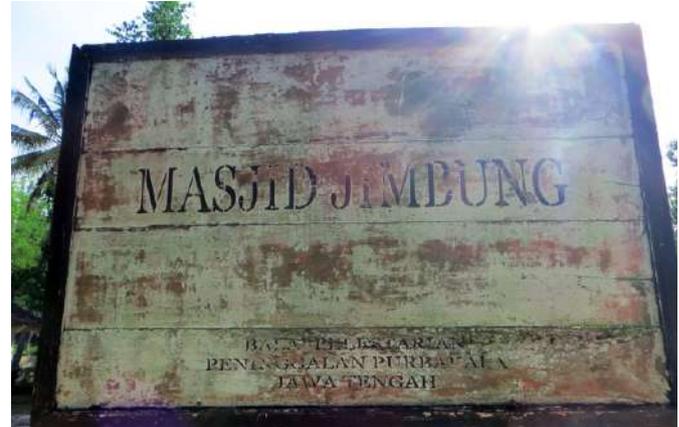




Pada serambi ini terdapat bedhug dan kenthongan untuk sebagai pertanda waktu sholat. Ukuran bedhug bergaris tengah 60 cm dan panjang 82 cm, sedangkan ukuran kenthongan tingginya 93 cm dan lebar 20 cm. lantai serambi ini lebih rendah 15 cm dari lantai ruang utamanya. Antara ruang utama dan serambi dihubungkan tiga pintu yang masing-masing berukuran lebar 1,10 meter dan tinggi 1,68 meter.

Pewastren Masjid Kajoran berada di sebelah selatan ruang utama, antara ruang utama dan pawestren dihubungkan dengan pintu yang ukurannya lebih kecil apabila dibandingkan dengan pintu utama. Di sisi timur terdapat pintu yang menghubungkan pawestren dengan halaman luar, sedangkan lantai pawestren lebih rendah 10 cm dari lantai utama. Ruang utama masjid berukuran panjang 10,53 m dan lebar 10,53 m, sedangkan tinggi dinding 2,03 m. Di dalam ruang utama ini terdapat empat buah tiang utama atau sokoguru dan 12 tiang lainnya. Tiang-tiang tersebut berdiri diatas umpak dengan ukuran tinggi 87 cm dan lebar 40 cm. tiang-tiang bangunan terbuat dari bahan kayu jati dengan diameter kurang lebih 66 cm. Pada ruang utama ini terdapat lima buah jendela dengan ukuran lebar 85 cm dan tinggi 112 cm. Pada dinding barat ruang utama ini terdapat terdapat mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat. Mihrab ini tepat menghadap kiblat, yakni ke barat. Ukuran mihrab mempunyai lebar 63 cm dan tinggi 1, 71 m, dan bagian ceruknya kedalamannya berukuran 12 cm. pada dinding barat mihrab terdapat lubang angin

berornamen bunga dan berbentuk belah ketupat dengan ukuran tiap sisi belah ketupat tersebut 26 cm. Ornamen bunga tersebut menghadap ke dalam dan ke luar ruangan masjid. Di sebelah kiri mihrab terdapat mimbar berbentuk seperti kursi atau tandu. Mimbar ini terbuat dari bahan kayu jati dengan ukuran panjang 1,58 m, lebar 87,5 cm dan tinggi 1,90 m. Pada dinding mimbar yang berbentuk kursi terdapat ukiran berpola geometris, tumbuh-tumbuhan, suluran, daun-daunan, dan pola binatang gajah yang distilir. Atap masjid bertumpang satu dan di atasnya terdapat kemuncak bermotif mahkota, hiasan ini dikelilingi oleh hiasan burung yang terbuat dari tanah liat.





*Makam & Masjid Majasem*



Makam dan Masjid Majasem terletak di desa Palahan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Bangunan masjid dibangun pada awal abad XVIII M. Masjid didirikan oleh Pangeran Ngurawan dari Surakarta pada abad XVII M. Keberadaan masjid ini tak lepas dari bersatunya dua saudara putra Sultan Pajang Hadiwijoyo yang saat itu rebutan kekuasaan. Karena mereka dapat rukun maka tak lama kemudian berdirilah masjid ini. Pada Saat itu Sultan Hadiwijoyo pajang tak mampu mendamaikan kedua putranya. Maka dibuatlah sayembara siapa yang bisa mendamaikan kedua putranya akan diberi hadiah berupa tanah perdikan. Maka munculnya pangeran Ngurawan yang mampu merukunkan keduanya, dikenal dengan istilah babat Giyanti. Dan atas keberhasilannya beliau diberi tanah perdikan di wilayah antara keraton Jogyakarta dan Surakarta. Dan sejak itu beliau menetap di tempat tersebut dan mendirikan sebuah Masjid yang kini dikenal dengan nama pedukuhan Majasem yang berasal dari kata Mojo dan Asem.

Mengapa di sebut Majasem, Konon saat pertama kali masuk ke wilayah tanah perdikan Pangeran Ngurawan dan keluarga hanya ditemani beberapa cantrik dan sanatrinnya. Tanah yang masih hutan belukarpun lama lama ramai menjadi padukuhan. Seiring makin ramainya pedukuhan beliau bingung karena tempat tinggalnya belum punya nama. Kebetulan di sekitar tempat yang masih berjudut hutan belukar tersebut banyak pohon Mojo dan Asem yang besar, maka sang pangeranpun berkata pada seluruh pengikut dan warganya jika padukuhan tersebut bernama dukuh Mojo Asem. Nama itu sendiri lama lama menjadi Mojasem (majasem) hingga sekarang.

Bangunan masjid merupakan bangunan dengan ciri tradisional Jawa. Konstruksi bangunan terdiri kayu beratap tumpang satu yang ditopang oleh empat buah saka guru dari kayu jati. Pada puncak atap dilengkapi dengan mustoko berbahan terakota. Arsitektur masjid Majasem dibuat sama persis dengan masjid keraton Surakarta yang berada di barat alun-alun keraton. Mulai dari bentuk bangunan bahan yang digunakan hingga atap dan menara masjid. Hal ini dapat dimaklumi karena masjid dibuat oleh pangeran Ngurawan atas perintah Sultan Pakubuwono I dimana pada jaman dulu wilayah Klaten masuk dalam wewengkon Kasunanan Surakarta.

Masjid yang memiliki ukuran sekitar 10 X 10 Meter dan tinggi tembok sekitar 2,5 meter, masih tampak kokoh karena dibuat dengan kontruksi cagak yang terbuat dari kayu jati sebanyak 16 buah. Ternit, reng dan usuk, semua terbuat dari kayu jati dan sampai sekarang belum ada yang diganti. Hanya sebuah jagak yang terpaksa diganti karena lapuk dimakan usia. Sedang atap yang dulu terbuat dari kayu sirap juga sudah diganti dengan genteng.

Sekitar tahun 1934 masjid ini pernah direnovasi oleh salah satu warga Wedi yakni almarhum ibu Imam Mukarom dari desa Tosadu. Saat itu almarhum membuat serambi masjid dan ruang pawastren yang terletak diselatan bangunan utama. Bersamaan itu pula kolam yang mengelilingi masjid yang saat itu.



Hingga saat ini masjid yang sudah masuk dalam perlindungan cagar budaya yang dilindungi dengan ditetapkannya sebagai benda cagar budaya nasional dengan no SK Menteri No. PM.57/PW.007/MKP/2010 pada tahun 2010. Selain masjid di kompleks yang sama terdapat juga makam pangeran Ngurawan dan istri dan beberapa santrinya serta sebuah sumur tua yang dibuat pangeran Ngurawan yang konon dibuat oleh pangeran Ngurawan hanya dengan menancapkan tongkatnya hingga kini airnya diyakini memiliki kharomah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Maka tak heran jika setiap jumat pas adzan berkumandang banyak mereka yang punya sakit mandi gebyur disumur tersebut., masih dianggap sakral oleh beberapa yang masih mempercayai dan meyakini. Keberadaan makam pangeran Ngurawan dan istri dan beberapa santrinya serta sebuah sumur tua yang dibuat pangeran Ngurawan hingga kini diyakini masih memiliki kharomah dan nilai sakral tinggi. Ini bisa dilihat dengan banyaknya orang dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah dan sholat dimasjid tersebut.

Karena masjid Majasem merupakan masjid yang dibangun atas perintah sultan Pakubuwono I, maka saat itu tidak semua orang bisa menjadi takmir atau pengurus masjid. Dulu petugas atau penjaga masjid Jasem diangkat dan digaji langsung dari keraton Solo dengan pangkat Bendoro. Petugas adzan dan pemukul beduk disebut Ngoro. Sedang imam khotib disebut Ngoro Bei.

Kesemuanya diangkat dan digaji langsung dari keraton. Namun kini pengangkatan dan gaji dari keraton sudah tak ada lagi. Namun Masjid Majsem masih tetap kokoh berdiri dan belum banyak mengalami renovasi kecuali lantai dan genteng masjid. Untuk tembok masih tampak utuh dan kokoh. Karena pada saat itu bangunan masjid dibuat dengan batu bata ukuran besar dengan perekat bahan dari tetes tebu.





**MUSEUM GULA**  
Jawa Tengah

*Museum Gula  
Jawa Tengah*



Museum Gula Jawa Tengah terletak di Pabrik Gula Gondang Winangoen, Jalan Raya Jogja-Solo Km. 25, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sekitar 10 km ke arah timur dari Candi Prambanan. Di museum ini disimpan berbagai benda bersejarah terkait perkembangan industri Gula di seluruh Jawa Tengah. Museum Gula Gondang Winangoen merupakan museum milik PT Perkebunan Nusantara, BUMN perkebunan di Kota Klaten. Didirikan atas prakarsa Gubernur Jawa Tengah yang diresmikan pada tanggal 11 September 1982 oleh Soepardjo Roestam (Gubernur Jawa Tengah saat itu) untuk menyambut diadakannya Kongres International Society of Sugar Cane Technologists (ISSCT) XIX di Pasuruan, Jawa Timur 22 Agustus 1986. Dulu pabrik gula tersebut berdiri sendiri berjuang bersama-sama dengan pabrik-pabrik gula yang ada diselatan Jawa, seperti pabrik Gula Ceper, Klaten (karena efisisensi digabungkan menjadi satu manajemen dengan Pabrik Gula Godang), Pabrik Gula Colomadu dan Tasikmadu di Karangayar, Pabrik Gula Madukismo yang ada di Jogja. Pabrik gula yang ada disepanjang Pulau Jawa memang berfungsi sebagai tempat pemrosesan tebu dari perkebunan-perkebunan petani di era cultuur stelsel pemerintah Hindia Belanda. Sebelum jalur kereta diperkenalkan, maka pengangkutan tebu dari perkebunan sistem cultuur stelsel menuju pabrik lebih lama karena menggunakan moda transportasi sederhana yang disebut dengan delman sapi. Ketika pada tahun 1800-an

diperkenalkanlah sistem transportasi kereta maka lebih mudah pengangkutan tebu menuju pabrik gula. Di Kabupaten Klaten sendiri, hingga tahun 2000 masih ada sisa rel pengangkut tebu yang tersebar disepanjang daerah. Walaupun kereta mini pengangkut tebu (montit orang Jawa menyebutnya) pada akhirnya harus ditinggalkan karena beban biaya tinggi dan digantikan oleh truk yang lebih cepat. Namun montit masih digunakan hingga tahun-tahun terakhir pabrik gula gondang beroperasi. Sekarang masih beroperasi hanya pada musim-musim panen tebu saja.

Didalam museum dipamerkan peta perkebunan gula yang ada diseluruh Jawa Tengah, termasuk semua pabrik gula yang masih beroperasi maupun tidak beroperasi. Diperkenalkan juga cara menaman tebu serta proses pemanenan di sawah, banyak foto-foto menjadi informasi yang berharga tentang perkebunan gula jaman dulu, keadaan gedung pabrik ketika masa awal didirikan. Selain itu di museum gula Jawa Tengah juga dipamerkan beberapa alat sederhana yang berfungsi untuk bercocok tanam tebu hingga alat untuk memanen seperti cangkul, sabit, dan lain-lain. Termasuk jenis-jenis tebu yang ada di perkebunan di Jawa Tengah dari kualitas biasa hingga super. Tak lupa hama seperti macam-macam tikus yang mengganggu tanaman tebu, beberapa jenis tanaman yang menjadi gulma pengganggu tanaman juga disajikan di Museum Gula Jawa Tengah.





Selain itu juga terdapat ruangan untuk menyimpan koleksi peralatan kantor petugas pengolahan tebu seperti mesin ketik kuno, telepon kuno hingga kalkulator yang dipakai di jaman pemerintahan Hindia Belanda. Dibagian luar Museum Gula Gondang Baru Klaten diperkenalkan teknologi sangat sederhana berupa pengilingan tebu dari kayu menggunakan tenaga hewan (sapi). Hal ini sangat unik, mengingat sebelum teknologi mesin giling tebu ada di Jawa ternyata masyarakat sudah memiliki teknologi sederhana pembuatan gula. Lokomotif kereta mini pengangkut tebu (montit) menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, karena bisa digunakan untuk berfoto sebagai latar belakang. Montit ini tidak menggunakan bahan bakar cair, namun menggunakan bahan bakar kayu, Para pengunjung dapat berwisata memutari pabrik gula Gondang Winangoen dengan naik kereta ini. Selain menikmati wisata sejarah di museum, para pengunjung juga bisa berjalan-jalan ke tempat menarik di sekitar Museum Gula Gondang Winangoen. Di area museum ini terdapat agrowisata dan greenpark yang didalamnya tersedia selter gazebo-gazebo, kopi restaurant dan kolam renang.

# PETA SEBARAN CAGAR BUDAYA

## KABUPATEN KLATEN

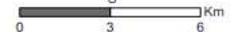
PROVINSI JAWA TENGAH



INSET

### LEGENDA

Cagar Budaya	Ladang
Garis Pantai	Semak Belukar
Batas Provinsi	Perkebunan
Batas Kabupaten	Perairan
Batas Kecamatan	Permukiman
Jalan Kolektor	
Jalan Lokal	
Sawah	



Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga  
Kabupaten Klaten



Bekerjasama Dengan



Pusat Data Dan Statistik Pendidikan - Kebudayaan (PDSPK)  
Walidata Geospasial  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:

1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 25.000  
Badan Informasi Geospasial, Tahun 2016
2. Survei Lapangan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda  
dan Olahraga Kabupaten Klaten 21-24 Juni 2016
3. Pengolahan Data, 21-24 Juni 2016





*Tempe  
Jawa  
Tengah*



*Upacara  
Adat  
Apeman  
Yaowiyu*



# *Warisan Budaya Takbenda*

## Tempe Jawa Tengah

Tempe Jawa Tengah bukan merupakan makanan biasa karena memiliki nilai budaya yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, tempe merupakan makanan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan. Pembuatan tempe cukup menarik karena makanan ini dapat dibuat dengan cara tradisional maupun modern. Dari segi nilai gizinya, tempe juga memegang peranan sangat penting karena mengandung nilai protein tinggi, setara dengan daging dan telur, dengan harga yang jauh lebih murah. Tempe merupakan makanan khas dari Indonesia yang telah dikonsumsi secara turun menurun. Tempe sudah dikenal sejak abad ke-16, terutama dalam tatanan budaya makan masyarakat Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Sejarah tempe juga banyak dibicarakan pada manuskrip Serat Centhini (Jilid 3, 4, 5, 6, 10, 11 dan 12) dengan seting Jawa abad ke-16. Pada Serat Centhini telah ditemukan kata "tempe", misalnya dengan penyebutan nama hidangan jae santen tempe (sejenis masakan tempe dengan santan) dan kadhele tempe srunderan. Berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa tempe pada mulanya diproduksi dari kedelai hitam yang





berasal dari masyarakat pedesaan tradisional Jawa. Kedelai tersebut dikembangkan di wilayah Kerajaan Mataram, Jawa Tengah, sejak sebelum abad ke-16. Tempe sudah diproduksi di dalam dan di luar negeri. Di dalam negeri produksi tempe dilakukan oleh sekitar 150.000 unit produsen yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, tempe menjadi menu lauk paling favorit, dari kalangan bawah hingga atas. Saat ini tempe menyumbang 10% dari total asupan protein masyarakat Indonesia dan sudah dikenal dan diproduksi di lebih dari 20 negara.

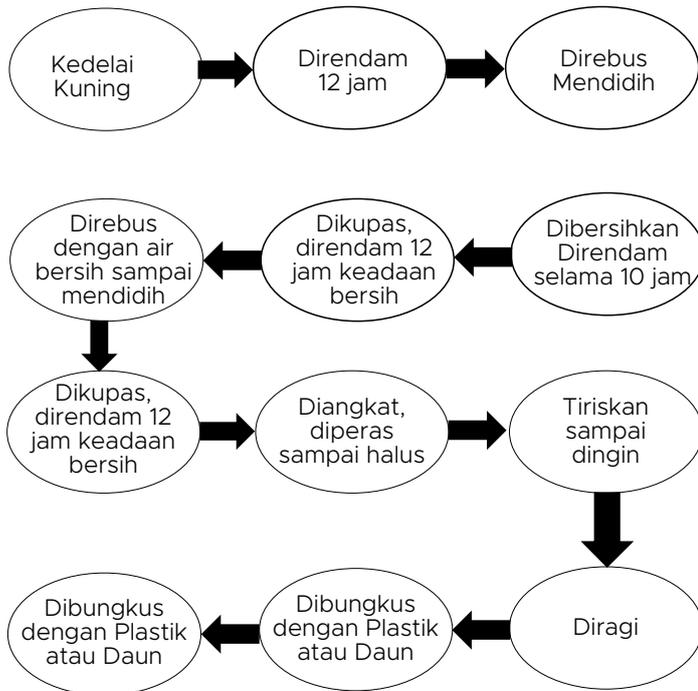
Bahan Pembuatan Pembuatan Tempe :

1. Bahan Baku
  - a. Kedelai Kuning
  - b. Kedelai Hitam
2. Bahan Bantu
  - a. Pembungkus (Daun Pisang/Plastik)
  - b. Ragi (Daun Waru, Tepung dari LIPI)
3. Bahan Bakar
  - a. Kayu
  - b. Minyak Tanah
  - c. Gas LPG

Peralatan yang digunakan :

1. Drum Perendam
2. Bakul, Tomblok, dan Irig penyaring
3. Alas Pendingin
4. Timba dan Ember
5. Mesin Pengupas Kedelai
6. Tali pembungkus
7. Tungku
8. Gayung/Siwur

# Proses Pembuatan Tempe



*Upacara Adat  
Apeman Yagowiyu*





Upacara Adat Apeman Yaqowiyu sudah berjalan sejak 1511 tahun saka atau 1688 masehi di Jatinom. Tahun ini lebih semarak dengan menampilkan potensi budaya masyarakat yang berwarna-warni dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religi dan budaya yang ada. tradisi yang turun temurun ini diselenggarakan masyarakat Jatinom Klaten setiap tahunnya untuk menghormati perjuangan Ki Ageng Gribig dalam melakukan syiar agama Islam. Dalam sejarahnya, Ki Ageng Gribig menggunakan media makanan apem sebagai syiar agama Islam di daerah Klaten. Upacara Adat Apeman Yaqowiyu diselenggarakan setiap tahun sekali yaitu pada hari Jumat antara tanggal 12-15 Sapar. Waktu puncak upacara dilaksanakan setelah sholat Jumat bertempat di lingkungan Masjid Besar Jatinom. Sehari sebelum puncak upacara masyarakat Desa Jatinom membuat apem yang kemudian dibentuk menyerupai gunung. Gunung apem tersebut kemudian dibawa ke Masjid Besar Jatinom. Setelah selesai sholat Jumat gunung apem tersebut dibawa ke tempat upacara yang terletak di halaman masjid dan ditempatkan pada panggung yang telah disiapkan. Upacara diawali dengan doa yang disampaikan oleh sesepuh adat, setelah doa selesai kemudian apem dibagikan kepada masyarakat oleh para petugas dengan cara disebar dari atas panggung. Menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya apabila mereka bisa mendapatkan apem tersebut maka mereka akan mendapat berkah. Penyusunan gunung itu juga ada

artinya, apem disusun menurun seperti sate 4-2-4-4-3 maksudnya jumlah rakaat dalam shalat Isa, Subuh, Zuhur, Asar, dan Magrib. Di antara susunan itu terdapat kacang panjang, tomat, dan wortel yang melambangkan masyarakat sekitarnya hidup dari pertanian. Di puncak gunung terdapat mustaka (seperti mustaka masjid) yang di dalamnya berisi ratusan apem. Tradisi ini dimulai sejak zaman Kyai Ageng Gribig seorang ulama penyebar agama Islam yang menetap dan meninggal di Jatinom pada zaman Kerajaan Mataram Islam.

Asal Usul Sebaran Apem Yaquwiyu saat Kyai Ageng Gribig ke Mekkah mendapat apem 3 buah yang masih hangat, kemudian dibawa pulang untuk anak cucunya, ternyata sampai di Jatinom apem tersebut masih hangat. Dengan bersabda “APEM YAQOWIYU” artinya kata yaa qowiyu itu ialah Tuhan Mohon Kekuatan. Berhubung apem buah tangan itu tidak mencukupi untuk anak cucunya, maka Nyai Ageng Gribig diminta membuatkan lagi agar dapat merata. Oleh karena orang-orang semua tahu bahwa Nyai Ageng Gribig sedekah apem, maka kini penduduk Jatinom ikut-ikutan sama membawa apem untuk selamatan.

Menurut para sesepuh Jatinom, gunung apem itu mulai diadakan sejak 1974, bersamaan dengan dipindahkannya lokasi sebaran apem dari halaman Masjid Gedhe ke tempat sekarang. Sebelumnya, acara sebaran apem tidak menggunakan gunung. Selesai shalat Jumat, prosesi sebaran apem dimulai dengan rombongan pembawa



gunungan apem dari area Masjid Ageng Jatinom menuju ke Sendang Plampeyan yang ada didekatnya. Rombongan pembawa gunung apem ini berpakaian putih-putih seperti kyai pada jaman dahulu. Ketika rombongan gunung apem akan memasuki area Sendang Plampeyan, sorak-sorak penonton bergemuruh memenuhi kawasan Sendang Plampeyan. Tiba di pelataran Sendang Plampeyan, gunung apem diletakkan di atas panggung dan acara di pelataran Sendang Plampeyan dimulai.



## **Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang tanah asalnya berada di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Persentase perbedaan kelima dialek tersebut sekitar 60%.

Dialek Solo-Yogya menyebar di seluruh DIY dan sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian timur yang meliputi empat eks-Karesidenan, yaitu Karesidenan Surakarta, Karesidenan Semarang, Karesidenan Kedu, dan Karesidenan Pati. Dialek Pekalongan dituturkan di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, dan Kabupaten Pemalang. Dialek Wonosobo

dituturkan di Kabupaten Wonosobo, di Kelurahan Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang; Desa Candirejo, Kecamatan Mojotengah; Desa Balekambang, Kecamatan Selomerto; Desa Rejosari, Kecamatan Kalikajar; Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono; Desa Rogojati, Kecamatan Sukoharjo; Desa Beran, Kecamatan Kepil; dan Desa Karangsembung, Kecamatan Kalibawang. Dialek Tegal dituturkan masyarakat di Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes. Dialek Banyumas dituturkan masyarakat di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa yang dituturkan di Solo dan Yogya dibandingkan dengan bahasa Jawa yang terdapat di wilayah lainnya di Indonesia memiliki perbedaan dialek dan subdialek. Bahasa Jawa di Solo dan Yogya memiliki perbedaan dialek dengan Bahasa Jawa di Provinsi Riau (Kabupaten Indragiri Hulu), Provinsi Aceh, Provinsi Kalimantan Selatan, Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Bali (Kabupaten Buleleng), Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong), Provinsi Sumatra Utara, Provinsi NTB, dan Provinsi Sulawesi Utara dengan persentase perbedaan berkisar 51%—80%, sedangkan perbedaan perbedaan subdialek dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur berkisar 31%—50%.

*Bahasa Daerah di Kabupaten Klaten*

## Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat. Selain di Jawa Barat dan Banten, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Jawa Tengah, DKI Jakarta, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Di Provinsi Jawa Tengah, bahasa Sunda dituturkan di Desa Ciomas, Kecamatan Bantarkawung; Desa Cikakak, Kecamatan Banjarharjo; Desa Bandungsari, Kecamatan Banjarharjo; dan Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes dan Desa Madura, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi Jawa Barat dengan bahasa Sunda yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Tenggara, seluruhnya memiliki persentase perbedaan yang berkisar 51%--80% sehingga dikatakan beda dialek.



*Bahasa Daerah di Kabupaten Klaten*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

ISBN 978-602-8490-98-8



9 786028 449588